

## ***THE VALUE OF ARCHITECTURE IN CLASSIFICATION OF COLONIAL BUILDING CONSERVATION STUDY CASE : BOGOR KARESIDENAN BUILDING***

**<sup>1</sup>Citra Eka Putri, <sup>2</sup>Dr. Ir. Y. Karyadi Kusliansjah, M.T., <sup>3</sup>Dr. Ir. Harastoeti Dibyo  
Hartono, MSA.**

<sup>1</sup> Student in the Master's (S-2) Study Program in Architecture  
at Parahyangan Catholic University

<sup>2, 3</sup> Senior lecturer in the Master's (S-2) Study Program in Architecture  
at Parahyangan Catholic University

**Abstract** - *The Bogor Karesidenan Building is one of the colonial architectural heritage buildings located around the Bogor Palace and Botanical Gardens. Registered as one of the cultural heritage buildings of the 24 buildings that have been determined by the Mayor of Bogor based on PERMENBUDPAR NO. PM.26/PW.007/MKP/2007. This building is located in a government and service trade area, causing many modern buildings to be built around the Bogor Karesidenan Building in line with the development of Bogor City. Changes that exist in cultural heritage buildings as a form of adaptation to these developments cannot be avoided, especially in existing colonial heritage buildings. There has not been a classification in the Bogor City Regional Regulation, so efforts to maintain the authenticity of cultural heritage buildings will be difficult where class classification is very important in the context of building conservation. One of the efforts that can be done to prevent these changes is to determine the classification of preservation in the Bogor Karesidenan Building. This study aims to identify and analyze the shape of the architectural visual and spatial character by looking at the shape of the elements in the building to determine the classification of building preservation. This research is a form of qualitative research using descriptive data analysis methods, comparative methods to compare the forms of existing building elements and classification methods to determine the classification of building preservation. From the results of a descriptive analysis of the spatial elements and visual elements of the building, the Bogor Karesidenan Building is included in the Class A building, because the assessment of the authenticity of the building is more dominant than the assessment of changing elements. This research is only limited to architectural values that become architectural data, as for determining this building to be classified as a cultural heritage building, a similar academic study is needed from other aspects related to structural, mechanical and electrical data and environmental planning.*

**Keywords:** *preservation, classification, cultural heritage, Bogor Karesidenan Building*

## ***NILAI ARSITEKTUR DALAM PENGGOLONGAN PELESTARIAN BANGUNAN KOLONIAL STUDI KASUS : GEDUNG KARESIDENAN BOGOR***

**<sup>1</sup>Citra Eka Putri, <sup>2</sup>Dr. Ir. Y. Karyadi Kusliansjah, M.T., <sup>3</sup>Dr. Ir. Harastoeti Dibyo  
Hartono, MSA.**

<sup>1</sup> Mahasiswi S-2 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

<sup>2, 3</sup> Dosen Pembimbing S-2 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

**Abstrak** - *Gedung Karesidenan Bogor merupakan salah satu bangunan peninggalan arsitektur kolonial yang berada di sekitar Istana dan Kebun Raya Bogor. Terdaftar menjadi salah satu bangunan cagar budaya dari 24 bangunan yang sudah ditetapkan oleh Wali Kota Bogor berdasarkan PERMENBUDPAR NO. PM.26/PW.007/MKP/2007. Bangunan ini berada di kawasan pemerintahan dan perdagangan jasa, menyebabkan*

---

<sup>1</sup> Corresponding Author: citraekaputri3@gmail.com

banyaknya dibangun bangunan modern di sekitar Gedung Karesidenan Bogor seiring perkembangan Kota Bogor. Perubahan yang ada pada bangunan cagar budaya sebagai bentuk dari adaptasi terhadap perkembangan tersebut tidak dapat dihindari, terutama pada bangunan peninggalan kolonial yang ada. Belum terbentuknya penggolongan pada PERDA Kota Bogor maka untuk upaya menjaga keaslian bangunan cagar budaya akan sulit dimana penggolongan kelas sangat penting dalam rangka konservasi bangunan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perubahan tersebut adalah dengan cara menentukan penggolongan pelestarian pada bangunan Gedung Karesidenan Bogor. Studi yang dilakukan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk karakter spasial dan visual arsitektural dengan melihat bentuk elemen-elemen yang ada pada bangunan untuk menentukan penggolongan pelestarian bangunan. Penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis data berupa deskriptif, metode komparasi untuk menguji perbedaan bentuk elemen-elemen bangunan yang ada dan metode klasifikasi untuk menentukan penggolongan pelestarian bangunan. Dari hasil analisis deskriptif terhadap elemen spasial dan elemen visual bangunan, Gedung Karesidenan Bogor masuk ke dalam bangunan Golongan A, karena untuk penilaian keaslian bangunan lebih dominan dibanding penilaian elemen yang berubah. Penelitian ini hanya sampai sebatas dari nilai arsitektur yang menjadi data arsitektural, adapun untuk menentukan bangunan ini digolongkan sebagai bangunan cagar budaya diperlukan kajian akademik sejenis dari aspek yang lain terkait dari data struktural, mekanikal dan elektrikal dan tata lingkungan.

**Kata-kata kunci:** pelestarian, penggolongan, cagar budaya, Gedung Karesidenan Bogor

## 1. PENDAHULUAN

Pada masa pendudukan Inggris yang dipimpin oleh Gubernur Jendral Thomas Rafless, Istana Bogor direnovasi dan dijadikan Kebun Raya (*Botanikal Garden*), lalu mempekerjakan seorang planner yang bernama Carsens untuk menata Bogor yang difungsikan sebagai tempat peristirahatan yang dahulu dikenal dengan sebutan *Buitenzorg* seperti terlihat dalam pernyataan dari *website* Kota Bogor Profil Daerah (2017). Seiring bertambahnya kebutuhan kegiatan pada masa itu, berkembanglah institusi pemerintahan, fasilitas kota, dan lembaga penelitian, karakter kota Bogor juga ditemukan dengan pemberlakuannya zona permukiman etnis (*Wijkenstelsel*). Pada zona yang diperuntukan sebagai permukiman masyarakat Eropa yang ditandai dengan hadirnya berbagai gedung pemerintahan beserta fasilitasnya dan zona masyarakat Eropa ini menempati lahan terluas, yang berlokasi di seputar Kebun Raya Bogor. Gedung institusi pemerintahan yang didirikan di Jalan Ir. H. Juanda seperti fungsi birokrasi pemerintahan, gereja, kantor residen dan hotel ditempatkan tepat di sekeliling Istana Bogor (Kleinsteuber 2010: 131).

Salah satu bangunan peninggalan masa kolonial yang berada di sekeliling Istana Bogor adalah Gedung Karesidenan Bogor. Terdaftar menjadi salah satu bangunan cagar budaya dari 24 bangunan yang sudah ditetapkan oleh Wali Kota Bogor berdasarkan PERMENBUDPAR NO. PM.26/PW.007/MKP/2007. Bangunan ini yang dulu adalah sebagai kantor residen, dibangun tahun 1908, yang dimana bangunan ini dahulu merupakan rumah dinas asisten residen dari *Buitenzorg*, kemudian berubah fungsi menjadi Kantor Pembantu Gubernur sampai dengan tahun 1976. Awalnya Gedung Karesidenan Bogor terdiri dari satu lantai, kemudian dirombak menjadi bangunan dua lantai. Pada lantai satu bangunan ini difungsikan sebagai kantor, sedangkan lantai dua dimanfaatkan untuk rumah tinggal. Terdapat hal berbeda yang ditemukan pada bangunan Gedung Karesidenan Bogor bila dibandingkan dengan bangunan peninggalan kolonial lainnya yaitu bentuknya yang berbeda yang pada umumnya dirancang oleh para arsitek dari Belanda, justru untuk Gedung Karesidenan Bogor ini yang merancang adalah seorang insinyur sipil dari Departemen Pekerjaan Sipil Hindia Belanda (*Watersaat*) Munandi (2018).

Sudah ada penetapan Gedung Karesidenan Bogor sebagai bangunan cagar budaya Kota Bogor, tetapi belum ada bentuk klasifikasi bangunannya maka untuk menjaga keaslian cagar budaya akan sulit yang dimana penggolongan kelas sangat penting dilakukan dalam rangka konservasi bangunan atau lingkungan cagar budaya. Salah satu upaya yang dapat

dilakukan untuk mencegah perubahan tersebut adalah dengan menerapkan cara penggolongan pelestarian pada bangunan Gedung Karesidenan Bogor untuk mengetahui masuk ke dalam penggolongan pelestarian apa bangunan tersebut. Penggolongan pelestarian ini dapat dilihat dari bagaimana nilai arsitektur yang ada pada bangunan Gedung Karesidenan Bogor.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk dapat mengidentifikasi dan menganalisis karakter spasial dan karakter visual arsitektural pada Gedung Karesidenan Bogor yang meliputi bentuk dari elemen-elemen yang ada pada karakter spasial dan karakter visual bangunan. Selanjutnya dapat membandingkan bentuk elemen-elemen tersebut dengan bentuk elemen asli dan menentukan penggolongan pelestarian bangunan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan arahan naskah akademik untuk memberikan instrumen penggolongan pelestarian bangunan cagar budaya dan mengetahui nilai arsitektur yang ada pada bangunan cagar budaya di Kota Bogor.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis data berupa deskriptif, metode komparasi untuk membandingkan bentuk elemen-elemen yang ada lalu mengetahui perbedaan atau perubahan yang terjadi pada setiap elemen dari bentuk bangunan asli, dan metode klasifikasi digunakan untuk menggolongkan tingkat perubahan yang terjadi pada setiap elemen dengan rumus pembagian kelas untuk mengetahui jumlah golongan terhadap suatu bangunan cagar budaya. Penggolongan ini dibagi dalam beberapa kelas dengan menggunakan rumus Sturgess. Hasil dari perhitungan rumus Sturgess didapatkan tingkat golongan yang digunakan pada penilaian setiap elemen yaitu: 1) Golongan A : tidak berubah; 2) Golongan B :  $\frac{1}{4}$  Berubah,  $\frac{3}{4}$  Tidak Berubah; 3) Golongan C :  $\frac{1}{2}$  Berubah,  $\frac{1}{2}$  Tidak Berubah; 4. Golongan D  $\frac{3}{4}$  Berubah,  $\frac{1}{4}$  Tidak Berubah; dan Golongan E : Berubah. Dari hasil penentuan tingkat golongan pada setiap elemen ini akan didapatkan total angka yang merupakan jumlah dari masing-masing tingkat golongan.

## **2. KAJIAN TEORI**

Dalam penelitian ini, untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk perubahan yang ada pada bangunan Gedung Karesidenan Bogor yaitu menggunakan teori karakter spasial bangunan, teori karakter visual bangunan, dan menggunakan teori pelestarian cagar budaya.

### **2.1 TEORI KARAKTER SPASIAL DAN VISUAL BANGUNAN**

Bentuk karakter diartikan Adenan (2012), yaitu sebagai salah satu atribut yang membentuk dan membedakan sebuah individu. Karakter visual yang ada pada bangunan kolonial Belanda ditemukan karakter visual yang berbeda-beda di setiap bangunannya, perbedaan yang terlihat pada karakter visual bangunan dapat kita lihat yaitu berdasarkan seperti apa bentuk gaya arsitektur pada bangunan tersebut. Menurut Fajarwati (2011), bentuk karakter adalah suatu objek yang ada pada arsitektur dan merupakan sebuah ciri dan memiliki kekhasan yang berbentuk tersusun menjadi sebuah penanda dari objek arsitektural atau bentuk elemen dasar yang tertata sehingga menjadikan objek bangunan tersebut mempunyai kualitas atau ciri yang khas yang dapat membedakan dengan objek lainnya. Krier (1983) menjelaskan bahwa elemen spasial merupakan pandangan secara horizontal melalui denah serta menunjukkan geometri ruang, yang menunjukkan fungsi ruang, orientasi bangunan, dan massa bangunan. Pada karakter yang ada di elemen visual yaitu terbentuk oleh elemen sebagai pembentuk berupa atap, dinding, jendela, pintu, kolom, lantai, dan plafon (Krier, 1983). Karakter visual sendiri lebih menegaskan dari unsur warna, tekstur, bentuk detail pada permukaan bidang bangunan, irama vertikal horizontal, jajaran atau deretan pola solid-void, dan material bangunan (*a Oc, Heath, Tiesdel*, 2010). Widaningsih (2004) menyatakan suatu bentuk yang memiliki karakteristik ditemukan pada fasad bangunan berdasarkan

komponen-komponen yang ada yaitu sebagai berikut: 1. Pintu masuk (*entrance*); 2. Jendela; 3. Atap; dan 4. Tanda-tanda (*signs*) pada fasad.

## **2.2 TEORI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA**

Bentuk kegiatan dari pelestarian bangunan cagar budaya dalam perkembangannya telah menjadi sebuah wacana internasional selama beberapa dekade yang lalu, yang dimana hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa piagam pelestarian, di antaranya *The Venice Charter* (1964-1965), Rekomendasi UNESCO (1976), *The Burra Charter* (1979), Piagam *Washington* (1987), serta *The World Heritage Cities Management Guide* (1991). Piagam dari *International Council of Monuments and Site* (ICOMOS) tahun 1981, yaitu *Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance*, Burra, Australia yang dikenal sebagai Burra Charter. Dalam Burra Charter (1981) yang dimaksud dengan makna pelestarian yaitu proses pengelolaan tempat agar nilai makna kultural yang ada tetap terjaga dan terpelihara dengan baik sesuai situasi dan kondisi setempat. Dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) dijelaskan bahwa pelestarian adalah suatu upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan hal-hal yang mendukung dalam menjawab bentuk dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas di masa yang akan datang. Di dalam UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010 BAB I pasal 1, dikatakan bahwa dimana tindakan pelestarian merupakan sebuah upaya yang dinamis untuk mempertahankan cagar budaya dan nilai pentingnya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Istilah yang digunakan untuk bagian kegiatan pelestarian dapat diartikan sebagai suatu proses dalam bentuk memelihara, menjaga maupun melindungi sesuatu yang bernilai penting.

Landasan Operasional UU No. 11 2010 tentang CB Pasal 53 yaitu (1) Pelestarian Cagar Budaya dilakukan bersumber pada bentuk hasil dari studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademis, teknis, dan administrative; (2) Kegiatan Pelestarian Cagar Budaya yang dimana harus diadakan atau dikoordinasikan oleh Tim Tenaga Ahli dalam Pelestarian dengan memperhatikan etika pada pelestarian; (3) Tata cara Pelestarian Cagar Budaya sendiri harus mempertimbangkan perkiraan dilakukannya untuk mengembalikan ke bentuk kondisi awal seperti sebelum adanya kegiatan pelestarian; (4) Pelestarian Cagar Budaya harus didukung oleh bentuk kegiatan pendokumentasian kondisi yang ada sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan dari keasliannya.

Dalam kegiatan pemugaran cagar budaya harus mengamati hal-hal yaitu: a. keaslian dari bahan material, bentuk, tata letak, gaya, dan/atau teknologi dalam pengerjaan; b. kembali seperti kondisi semula dengan tingkat perubahan sekecil mungkin; c. penggunaan dari teknik, metode, dan bahan material yang tidak bersifat merusak; dan d. kompetensi pelaksana di bidang pemugaran. Untuk keaslian bentuk dapat dilihat dari aspek berikut: 1. Keaslian melingkupi dari komponen, unsur-unsur yang ada, gaya, ragam hias dan warna; 2. Untuk pengembalian pada bentuk cagar budaya yang ada dilakukan sampai pada batas yang ditentukan secara akademis dapat dipertanggung-jawabkan, serta harus dihentikan bila timbul keragu-raguan. 3. Untuk penyelesaian bentuk akhir yang ada dari ragam hias hanya dibatasi pada bentuk dasar ragam hias sebagai bentuk upaya untuk menghindari kerancuan dalam mempertahankan keaslian data yang ada. 4. Kegiatan pengembalian keaslian bentuk harus selalu disertai dengan kegiatan perekaman data, dapat dilakukan dengan cara tulisan, gambar, dan foto.

Untuk keaslian bahan dapat dinilai dari faktor sebagai berikut: 1. Bahan material pengganti memiliki kepastian pada ukuran, jenis, kualitas, dan kandungan unsur bahan yang sama dengan bahan material asli. 2. Bahan material pengganti harus diberi suatu tanda yang

ditempatkan pada bagian yang tidak mengganggu dari segi estetika bangunan secara keseluruhan. 3. Pengadaan bahan pengganti tidak dibenarkan apabila pada akhirnya tampak menjadi mendominasi. 4. Penggunaan bahan material pengganti harus dilengkapi dengan pengumpulan data, baik secara tulisan maupun gambar dan foto. Keaslian dalam pengerjaan dapat dilihat dari faktor sebagai berikut: 1. Penggunaan teknologi pengerjaan baru dapat digunakan apabila teknologi pengerjaan yang asli sudah tidak efektif digunakan. 2. Penggunaan teknologi pengerjaan baru dapat digunakan setelah melalui proses penelitian atau uji kelayakan. 3. Penggunaan teknologi pengerjaan baru harus disertai dengan pengumpulan data, baik tulisan, gambar, dan foto.

Keaslian tata letak dapat dilihat dari faktor sebagai berikut: 1. Pengembalian seperti awal untuk tata letak cagar budaya ke tempat aslinya dilakukan setelah dilaksanakan penelitian terhadap keadaan cagar budaya dan lingkungannya. 2. Untuk bentuk tata letak yaitu yang terdiri dari kedudukan, arah hadap, dan orientasi bangunan terhadap lingkungannya. 3. Pengumpulan data tentang kondisi pada keletakan cagar budaya berikut komponen dan unsur-unsur di dalamnya sudah dihimpun dan dikumpulkan sebelum cagar budaya dipugar. 4. Perbaikan untuk peletakan material dari candi yang memiliki ornamen/hiasan dilakukan dengan cara mencocokkan alur ornamen/hiasan antara bentuk batu satu dengan lainnya.

Pada prosedur administratif dapat dilihat dari faktor berikut: 1. Dimulai dengan adanya bangunan gedung cagar budaya yang diusulkan untuk dipugar oleh pemilik/pengguna BG. 2. Pemilik/pengguna mengusulkan hal berupa proposal kepada instansi yang berwenang untuk melakukan penilaian berkenaan dengan izin pemugaran dan IMB. 3. Penilaian yang ada akan dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap cagar budaya yang akan dipugar. 4. Penilaian, instansi dapat menyetujui atau menolak pemilik/pengguna BG untuk melakukan pemugaran. Untuk prosedur teknis dapat dilihat dari aspek berikut: 1. Bangunan Cagar Budaya yang diusulkan untuk dilestarikan dilakukan kajian identifikasi dalam bentuk studi kelayakan dan studi teknis. 2. Hasil dari studi kelayakan adalah keputusan dari layak atau tidaknya cagar budaya tersebut untuk dilestarikan setelah mengkaji data dari arkeologis, historis, dan teknis (arsitektur, struktur, utilitas, tata lingkungan). 3. Sedangkan hasil dari studi teknis adalah keputusan terhadap penetapan batasan penanganan fisik pelestarian BGCB sebagian/keseluruhan, tata cara dan teknik pelaksanaan pelestarian setelah mengkaji aspek pemulihan arsitektur dan perbaikan struktur. 4. Hasil kajian identifikasi dan usulan penanganan pelestarian disampaikan kepada TABG-CB untuk mendapatkan pertimbangan ahli dan rekomendasi tindakan pelestarian.

Pada studi kelayakan dapat dilihat dari faktor sebagai berikut: 1. Teknik untuk pengumpulan data dilakukan terhadap data dari lapangan melalui pengamatan secara langsung terhadap cagar budaya yang akan dipugar dan data dari pustaka yang dilakukan dengan penelusuran dokumen terkait. 2. Data yang dikumpulkan meliputi data arkeologis, historis dan teknis. a. Data arkeologis adalah data mengenai nilai dari cagar budaya yang ditinjau pada bentuk keaslian, bahan material, proses pengerjaan dan tata letak secara kontekstual; b. Data historis adalah data yang menjelaskan tentang latar belakang sejarah cagar budaya dan arti penting atau peranannya dalam suatu peristiwa sejarah. c. Data teknis adalah data mengenai bentuk kondisi dari cagar budaya meliputi aspek yang ada didalamnya yaitu arsitektur, struktur, utilitas, tata lingkungan dengan segala kerusakan yang dapat menimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan dari cagar budaya.

Pada studi teknis dapat dilihat dari faktor sebagai berikut: 1. Tahapan kegiatan untuk menetapkan rincian tata cara dan cara pelaksanaan pelestarian berdasarkan penilaian atas setiap perubahan yang terjadi atau pada cagar budaya dan cara penanganannya dapat melalui pendekatan sebab-akibat. 2. Langkah-langkahnya meliputi dengan cara pengumpulan data dari lapangan dan data dari pustaka. Data yang diperoleh berupa data arsitektural, struktural,

mekanikal dan elektrikal dan tata lingkungan. Bagian data untuk arsitektur adalah sebuah data yang menjelaskan tentang kondisi arsitektural bangunan ditinjau dari kelengkapan unsur-unsur atau komponen dari bangunan seperti bagian yang masih asli dari bentuk yang ada, yang telah diganti atau diubah maupun bentuk bagian yang hilang. Data ini dibutuhkan sebagai acuan untuk menetapkan langkah-langkah pemulihan berdasarkan data yang sudah ada.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis data berupa deskriptif, metode komparasi untuk membandingkan bentuk elemen-elemen yang ada lalu mengetahui perbedaan atau perubahan yang, dan metode klasifikasi digunakan untuk menggolongkan tingkat perubahan yang terjadi pada setiap elemen dengan rumus pembagian kelas untuk mengetahui jumlah golongan terhadap suatu bangunan cagar budaya.

#### 1. Metode Deskriptif Analisis

Metode deskriptif analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memaparkan bentuk data yang ada dengan kondisi objek penelitian yaitu Gedung Karesidenan Bogor, melalui survei 6 baik dari pengamatan secara langsung dan juga wawancara. Pada hasil analisis dari survei lapangan digunakan yaitu untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi dan menganalisis bentuk elemen yang ada pada bangunan Gedung Karesidenan Bogor. Variabel yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- Karakter spasial yang ada pada bangunan Gedung Karesidenan Bogor yang terdiri dari fungsi bangunan, fungsi ruang, massa bangunan dan orientasi bangunan.
- Karakter visual yang ada pada bangunan Gedung Karesidenan Bogor yang terdiri dari atap, dinding, pintu, jendela, kolom, lantai dan plafon.

#### 2. Metode Komparasi

Metode komparasi ini digunakan untuk mengetahui atau menguji perbedaan dua kelompok dan membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan sebab-akibatnya. Dengan membandingkan bentuk bangunan awal dan bentuk bangunan saat ini untuk menemukan elemen-elemen bangunan yang berubah.

Tabel 1. Variabel Konsep, Faktor, dan Indikator

Kriteria Pengamatan	Variable	Indikator
Karakter Spasial	Fungsi Bangunan	Perubahan
	Fungsi Ruang	Perubahan
	Massa Bangunan	Bentuk dasar, perubahan
	Orientasi Bangunan	Pola penataan, perubahan
Karakter Visual	Atap	Bentuk, material, warna, perubahan
	Dinding	Bentuk, material, warna, perubahan
	Pintu	Bentuk, material, warna, perubahan
	Jendela	Bentuk, material, warna, perubahan
	Kolom	Bentuk, material, warna, perubahan
	Lantai	Bentuk, material, warna, perubahan
	Plafon	Bentuk, material, warna, perubahan

#### 3. Metode Klasifikasi

Metode klasifikasi digunakan untuk kelas penggolongan pelestarian. Tingkat golongan ini digunakan untuk penilaian sebagai pernyataan berubah atau tidak berubahnya bentuk elemen-elemen bangunan yang ada, sekaligus untuk penggolongan akhir masuk ke

golongan apa bangunan yang ada dengan melihat hasil penilaian pada setiap elemen-elemen yang paling dominan.

Penggolongan ini dibagi dalam beberapa kelas dengan menggunakan rumus Sturgess.

Hasil dari perhitungan rumus Sturgess didapatkan tingkat golongan yang digunakan pada penilaian setiap elemen yaitu:

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 11 \\ &= 4,44 \\ &= 5 \end{aligned}$$

Simbol digunakan untuk pernyataan terjadi perubahan atau tidak ada perubahan dengan menggunakan 5 golongan dengan keterangan digambarkan pada tabel berikut (tabel 2).

Tabel 2. Simbol, Golongan, dan Keterangan

Simbol	Golongan	Keterangan
A 	A	Tidak Berubah
B 	B	¼ Berubah, ¾ Tidak Berubah
C 	C	½ Berubah, ½ Tidak Berubah
D 	D	¾ Berubah, ¼ Tidak Berubah
E 	E	Berubah

Dari hasil penentuan tingkat golongan pada setiap elemen-elemen yang ada akan didapatkan total angka yang merupakan jumlah dari masing-masing tingkat golongan. Untuk mendapatkan hasil dari penggolongan pelestarian bangunan yaitu dengan menjumlah hasil dari penilain pada setiap elemen, yang paling dominan maka itu lah kelas penggolongan pelestariannya.

Alur penelitian ini dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Langkah awal adalah survey lapangan melalui pengamatan langsung dan wawancara untuk dapat menjelaskan data yang terkait dengan kondisi objek penelitian. Hasil dari survei digunakan untuk mengetahui bentuk elemen-elemen dari karakter spasial dan karakter visual objek studi.
2. Data yang sudah didapatkan menggambarkan bentuk objek penelitian, lalu dilakukan komparasi untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada elemen-elemen bangunan baik dari karakter spasial maupun karakter visual.
3. Menentukan kelas melalui metode klasifikasi untuk mendapatkan tingkat penggolongan sebagai tolak ukur penilaian pada setiap elemen-elemen yang ada pada bangunan, menghitung jumlah nilai dari masing-masing tingkat penggolongan dan mengetahui tingkat golongan mana yang paling dominan.

#### 4. ANALISIS

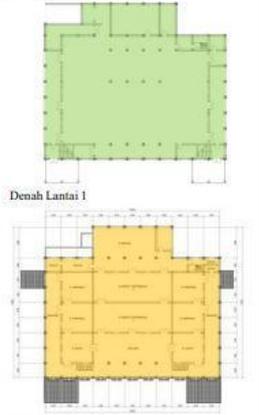
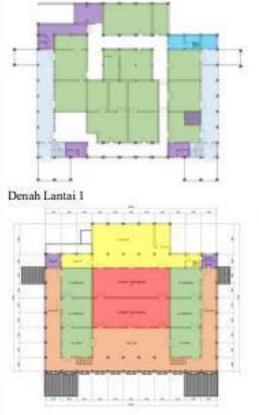
Dari data arsitektur yang dimana data ini menjelaskan tentang kondisi arsitektural bangunan ditinjau dari kelengkapan unsur atau komponen bangunan seperti bagian yang masih asli, yang telah diganti atau diubah maupun bagian yang hilang. Hal ini diperlukan untuk sebuah acuan menetapkan langkah pemulihan berdasarkan data yang ada. Hasil dari penilaian arsitektur inilah yang dapat menjadi sebuah kesimpulan untuk nilai arsitektur yang ada pada pelestarian cagar budaya. Penelusuran literatur dan analisis terhadap kasus studi yang telah dilakukan pada Gedung Karesidenan Bogor, untuk mendapatkan hasil dari cara

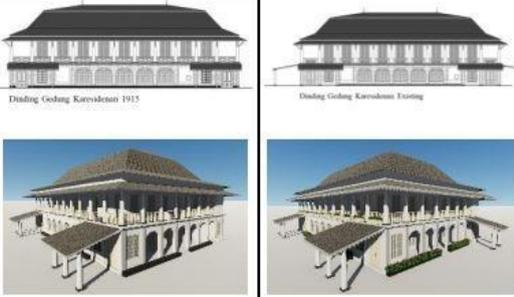
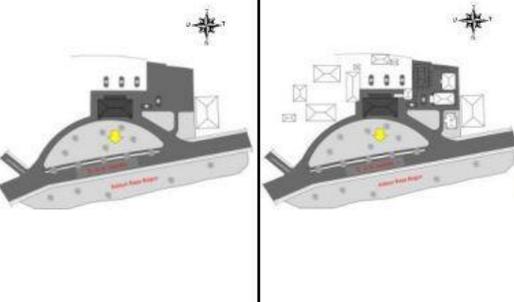
menemukan nilai keaslian yang ada pada bangunan dan mengetahui kelas penggolongan pelestariannya dengan ditinjau dari teori karakter spasial bangunan dan teori karakter visual bangunan:

#### 4.1 ANALISIS KARAKTER SPASIAL DAN KARAKTER VISUAL BANGUNAN

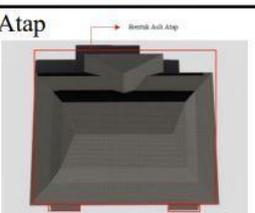
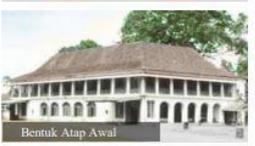
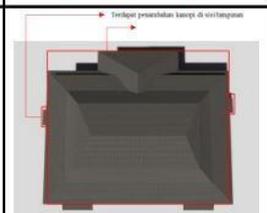
Pada karakter spasial bangunan Gedung Karesidenan Bogor untuk variabel yang dibahas yaitu fungsi bangunan, fungsi ruang, massa bangunan dan orientasi bangunan. Sedangkan untuk karakter visualnya adalah atap, dinding, pintu, jendela, kolom, lantai dan plafon. Dengan membandingkan bentuk bangunan awal dan bentuk bangunan saat ini untuk menemukan elemen-elemen bangunan yang berubah dan menilai tingkat perubahannya menggunakan simbol penilaian.

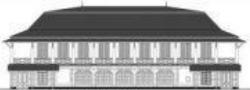
Tabel 2. Analisis Karakter Spasial Bangunan Karesidenan Bogor

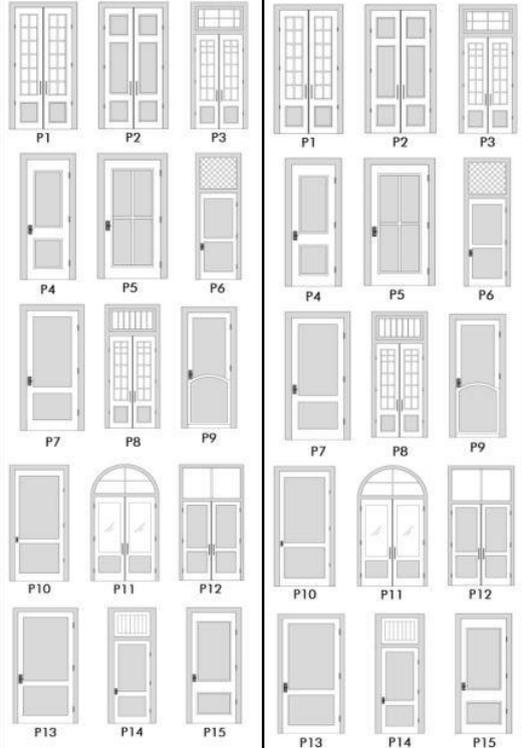
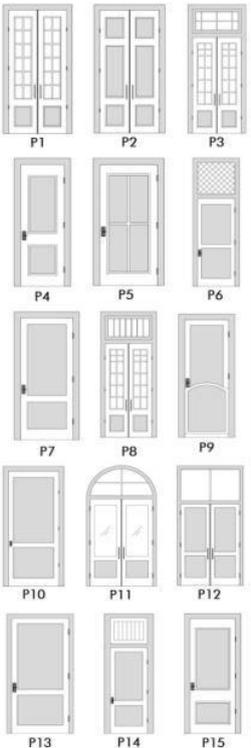
No.	Aspek Spasial		Penjelasan		Penilaian
	Bentuk Awal	Bentuk Saat Ini	Bentuk Awal	Bentuk Saat Ini	
1.	<p>Fungsi Bangunan</p> 		<p>Fungsi bangunan Gedung Karesidenan awalnya sebagai Kantor Pembantu Gubernur.</p>	<p>Saat ini digunakan sebagai Kantor Badan Koordinas Pemerintahan dan Pembangunan Wilayah I, bangunan ini mengalami perubahan fungsi.</p>	<p><b>E ■</b> <b>Berubah</b></p> <p>Karena bangunan telah berubah fungsi dari aslinya.</p>
2.	<p>Fungsi Ruang</p>  <p>Denah Lantai 1</p> <p>Denah Lantai 2</p> <p>Keterangan: Kantor Rumah Tinggal</p>	 <p>Denah Lantai 1</p> <p>Denah Lantai 2</p> <p>Keterangan: Teras Balcony Ruang Kantor Ruang Rapat Ruang Makan Toilet Gudang</p>	<p>Bangunan ini memiliki fungsi ruang yaitu lantai 1 sebagai kantor untuk Gubernur, dan lantai 2 digunakan untuk rumah tinggal Gubernur pada masa penjajahan Belanda.</p>	<p>Fungsi ruang pada Gedung Karesidenan banyak mengalami perubahan, terdapat penambahan ruang pada lantai 1 dengan dinding partisi yang digunakan sebagai ruang kantor. Untuk saat ini bangunan ini memiliki 7 fungsi ruang yaitu teras, balkon, ruang kantor, ruang rapat, ruang makan, toilet dan Gudang.</p>	<p><b>E ■</b> <b>Berubah</b></p> <p>Karena bangunan berubah fungsi, maka fungsi ruang pun sudah tidak sama secara keseluruhan.</p>

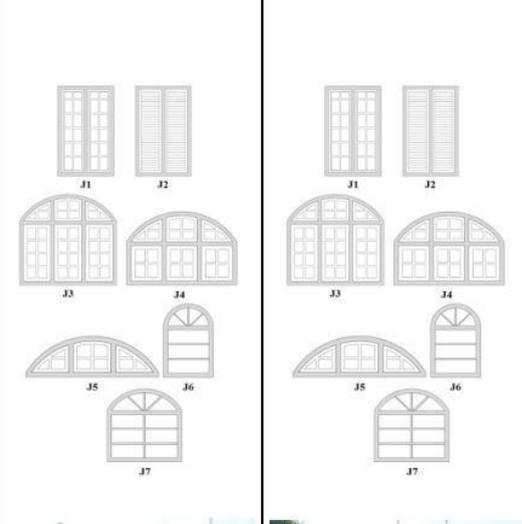
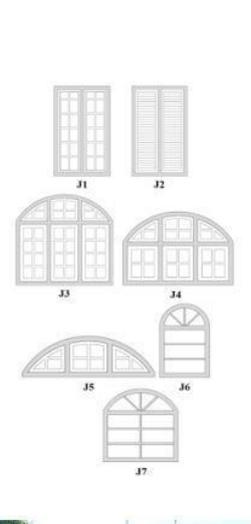
<p>3. Massa Bangunan</p>  <p>Dinding Gedung Karesidenan 1915</p> <p>Dinding Gedung Karesidenan Existing</p>	<p>Bangunan asli yaitu bangunan tunggal berbentuk kubus serta ketinggian bangunan yang terdiri dari dua lantai. Proporsi perbandingan lebar bangunan lebih besar dibandingkan dengan tinggi bangunan.</p>	<p>Tidak ada perubahan bentuk massa bangunan, bangunan tetap menjadi bangunan tunggal.</p>	<p>A <input type="checkbox"/></p> <p><b>Tidak Berubah</b></p> <p>Karena secara keseluruhan bentuk massa bangunan tidak berubah, masih bertahan dengan bentuk bangunan tunggal.</p>
<p>4. Orientasi Bangunan</p> 	<p>Bangunan Gedung Karesidenan Bogor berorientasi menghadap ke arah Selatan yaitu menghadap Jalan Ir. H. Juanda dan Kebun Raya Bogor.</p>	<p>Orientasi bangunan masih bertahan yaitu menghadap ke arah Selatan yaitu menghadap Jalan Ir. H. Juanda dan Kebun Raya Bogor.</p>	<p>A <input type="checkbox"/></p> <p><b>Tidak Berubah</b></p> <p>Karena orientasi bangunan tetap sama, yaitu menghadap jalan Ir. H. Juanda Bogor dan Kebun Raya.</p>

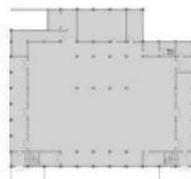
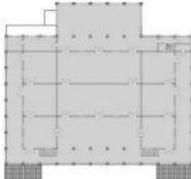
Tabel 3. Analisis Karakter Spasial Bangunan Karesidenan Bogor

No.	Aspek Spasial		Penjelasan		Penilaian
	Bentuk Awal	Bentuk Saat Ini	Bentuk Awal	Bentuk Saat Ini	
1.	<p>Atap</p>  <p>Bentuk Atap Awal</p> <p>Material yang digunakan</p>  <p>Bentuk Awal Lisplang</p>	 <p>Bentuk Atap Saat Ini</p> <p>Material yang digunakan</p>  <p>Bentuk Lisplang Saat Ini</p> <p>Bentuk Lisplang dari Depan Bangunan</p> <p>Bentuk Lisplang dari Samping Bangunan</p>	<p>Bentuk Atap asli yaitu dengan bentuk atap limasan menggunakan material penutup yaitu atap sirap, terdapat atap datar pada sisi kanan dan kiri dibagian muka bangunan. Bentuk asli dari lisplang yaitu polos dan tidak memiliki ornamen.</p>	<p>Kondisi atap bangunan saat ini secara visual, tidak ada perubahan bentuk struktur, material dan warna yang digunakan pun masih sama dari bentuk aslinya. Terjadi perubahan pada bentuk lisplang, yaitu saat ini terdapat ornamen yang digunakan pada lisplang yang berbentuk gelombang awan.</p>	<p><b>Atap</b> Bentuk : A <input type="checkbox"/> Material : A <input type="checkbox"/> Warna : A <input type="checkbox"/> <b>Lisplang</b> Bentuk : E <input type="checkbox"/> Material : A <input type="checkbox"/> Warna : E <input type="checkbox"/></p> <p>Karena perubahan secara keseluruhan pada bentuk Lisplang Atap dan warna asli yaitu merah marun menjadi putih.</p>

<p>2. Dinding</p>	 <p>Dinding Gedung Karesidenan 1915</p>  <p>Dinding Interior Dengan warna Putih</p>  <p>Dinding Eksterior Dengan Warna Putih</p>  <p>Bentuk Awal Balustrade</p>	 <p>Dinding Gedung Karesidenan Resting</p>  <p>Dinding Interior Dengan Warna Putih</p>  <p>Dinding Eksterior Dengan Warna Putih</p>  <p>Bentuk Balustrae Saat Ini</p>	<p>Dinding pada Gedung Karesidenan Bogor secara keseluruhan memiliki warna asli putih. Dinding bangunan ini memiliki ketebalan 1 bata atau sekitar <math>\pm</math> 25 cm. Terdapat hiasan dinding berupa garis-garis bersih pada bagian dinding eksterior bangunan. Bentuk balustrade dengan pola berbentuk belah ketupat material kayu dengan warna merah tua.</p>	<p>Bentuk dinding pada Gedung secara keseluruhan bertahan keasliannya. Tidak ada perubahan bentuk dan warna pada dinding, hanya ada penambahan dinding partisi pada interior bangunan. Bentuk balustrade berubah secara keseluruhan dengan pola berbentuk baris langkan dengan material kayu dan warna berubah menjadi putih.</p>	<p><b>Dinding Interior</b>          Bentuk :          A <input type="checkbox"/></p> <p>Material :          A <input type="checkbox"/></p> <p>Warna :          A <input type="checkbox"/></p> <p><b>Dinding Eksterior</b>          Bentuk :          A <input type="checkbox"/></p> <p>Material :          A <input type="checkbox"/></p> <p>Warna :          A <input type="checkbox"/></p> <p>Balustrade          Bentuk :          E <input checked="" type="checkbox"/></p> <p>Material :          A <input type="checkbox"/></p> <p>Warna :          E <input checked="" type="checkbox"/></p> <p>Secara keseluruhan tidak ada perubahan. Berbeda dengan Balustrade, secara keseluruhan berubah bentuk, material menggunakan kayu, dan warna berubah menjadi putih.</p>
-------------------	---	---	--	---	--

<p>3. Pintu</p>   <p>Pintu Berwarna Merah Tua</p>	  <p>Pintu Berwarna Putih</p>	<p>Pintu pada Gedung Karesidenan Bogor berjumlah 15 jenis yang terdapat pada interior maupun eksterior bangunan. Pintu yang ada mempunyai dua warna yaitu berwarna merah tua, mempunyai hiasan atau ukiran garis dan ada juga yang menggunakan kaca.</p>	<p>Pintu interior bertahan dengan keasliannya. sedangkan pintu eksterior masih memiliki keaslian dari bentuk dan material. Tetapi terjadi perubahan pada warna dari bentuk pintu aslinya, yaitu warna asli pintu di bangunan ini berwarna merah tua dan kini pintu yang berada di eksterior berwarna putih.</p>	<p><b>Pintu Interior</b>          Bentuk :          A <input type="checkbox"/>          Material :          A <input type="checkbox"/>          Warna :          A <input type="checkbox"/></p> <p><b>Pintu Eksterior</b>          Bentuk :          A <input type="checkbox"/>          Material :          A <input type="checkbox"/>          Warna :          E <input checked="" type="checkbox"/></p> <p>Karena pintu pada eksterior bangunan berubah pada warna, yaitu merah tua menjadi warna putih. Dari 2 jenis pintu eksterior, semuanya berubah warna menjadi putih.</p>
--	--	--	---	--

<p>4. Jendela</p>   <p>Jendela Berwarna Merah Tua</p>	  <p>Jendela Berwarna Putih</p>	<p>Terdapat 7 jenis bentuk jendela dengan bentuk dasar geometri segi empat dan terdapat jenis jendela memiliki bentuk melengkung/arc pada bagian atasnya dan jendela mempunyai warna asli merah tua.</p>	<p>Jendela pada interior bertahan dengan keasliannya. sedangkan jendela eksterior masih memiliki keaslian dari bentuk dan material. Tetapi terjadi perubahan pada warna dari bentuk jendela aslinya, yaitu warna asli jendela di bangunan ini berwarna merah tua dan kini jendela yang berada di eksterior berwarna putih.</p>	<p><b>Pintu Interior</b>          Bentuk :          A <input type="checkbox"/>          Material :          A <input type="checkbox"/>          Warna :          A <input type="checkbox"/></p> <p><b>Pintu Eksterior</b>          Bentuk :          A <input type="checkbox"/>          Material :          A <input type="checkbox"/>          Warna :          B <input checked="" type="checkbox"/></p> <p>Karena jendela pada eksterior bangunan berubah pada warna, yaitu merah tua menjadi warna putih. Dari 6 jenis pintu eksterior, 2 jenis pintu berubah warna menjadi putih. Masuk kedalam 1/4 Berubah, 3/4 Tidak Berubah untuk warna jendela eksterior.</p>
---	---	--	--	---

<p>5. Kolom</p>	 <p>Kolom Eksterior</p>   <p>Kolom Interior</p>	 <p>Kolom Eksterior</p>   <p>Kolom Interior</p>	<p>Terdapat kolom berbentuk Tuscan pada interior maupun eksterior bangunan, dengan cat warna putih. Kolom eksterior memiliki garis-garis seperti pada dinding eksterior dan terdapat kolom penyangga atap datar pada area depan bangunan.</p>	<p>Tidak ada perubahan bentuk, material dan warna pada kolom eksterior maupun interior. Tetapi terdapat penambahan kolom pada bangunan, yaitu kolom pada kanopi bagian samping kanan dan kiri bangunan, dengan bentuk, material dan warna kolom aslinya.</p>	<p><b>Kolom Interior</b>                  Bentuk :                  A <input type="checkbox"/>                  Material :                  A <input type="checkbox"/>                  Warna :                  A <input type="checkbox"/></p> <p><b>Kolom Eksterior</b>                  Bentuk :                  A <input type="checkbox"/>                  Material :                  A <input type="checkbox"/>                  Warna :                  A <input type="checkbox"/></p> <p>Karena dari kolom interior dan eksterior tidak ada yang mengalami perubahan, baik dari bentuk, material dan warna.</p>
<p>6. Lantai</p>	 <p>Lantai 1</p>  <p>Lantai 2</p> <p><input type="checkbox"/> Lantai Ubin Abu-abu</p>  <p>Lantai Ubin</p>	 <p>Lantai 1</p>  <p>Lantai 2</p> <p>Keterangan  <input type="checkbox"/> Lantai Parket Kayu  <input type="checkbox"/> Lantai Granit 60x60  <input type="checkbox"/> Lantai Keramik 40x40</p>  <p>Lantai Parket Kayu</p>  <p>Lantai Granit</p>  <p>Lantai Keramik</p>	<p>Lantai Bangunan Karesidenan menggunakan ubin berwarna abu-abu pada seluruh bangunan.</p>	<p>Secara keseluruhan, bentuk lantai pada bangunan ini telah berubah bentuk dari aslinya.</p>	<p><b>Lantai Interior</b>                  Bentuk :                  E <input checked="" type="checkbox"/>                  Material :                  E <input checked="" type="checkbox"/>                  Warna :                  E <input checked="" type="checkbox"/></p> <p><b>Lantai Eksterior</b>                  Bentuk :                  E <input checked="" type="checkbox"/>                  Material :                  E <input checked="" type="checkbox"/>                  Warna :                  E <input checked="" type="checkbox"/></p> <p>Karena dari keseluruhan lantai, baik lantai interior maupun lantai eksterior, sudah berubah dari bentuk, material dan warnanya.</p>

7.	<p>Plafon</p>  <p>Plafon Interior</p>  <p>Plafon Eksterior</p>	  <p>Plafon Interior</p>  <p>Plafon Eksterior</p>	<p>Jenis plafon yang digunakan pada bangunan ini yaitu plafon panel kayu berwarna coklat tua.</p>	<p>Secara keseluruhan plafon pada bangunan sudah tidak asli hanya saja, untuk plafon di teras lantai 2 masih ada bentuk plafon yang mirip dengan bentuk aslinya. Untuk ruangan lain berubah menggunakan plafon gypsum.</p>	<p><b>Plafon Interior</b>          Bentuk :          E           Material :          E           Warna :          E </p> <p><b>Lantai Eksterior</b>          Bentuk :          C           Material :          C           Warna :          C </p> <p>Karena dari keseluruhan plafon interior sudah berubah menjadi plafon gypsum, untuk eksterior, masih terdapat bentuk plafon panel kayu pada teras lantai 2, pada teras lantai 1 sudah berubah menjadi plafon gypsum. Dari plafon eksterior, setengah berubah untuk lantai 1, dan setengah tidak berubah untuk lantai 2.</p>
----	--	--	---	--	--

#### 4.2 PENILAIAN BANGUNAN GEDUNG KARESIDENAN BOGOR

Bangunan Gedung Karesidenan Bogor secara keseluruhan memiliki nilai arsitektur yang tergolong masih asli. Dari bentuk elemen bangunan yang dilihat yaitu ciri khas bangunan ini masih tetap terlihat walaupun teridentifikasi beberapa perubahan pada bangunan ini. Ciri khas yang terdapat pada bangunan Gedung Karesidenan Bogor yaitu terlihat melalui bentuk pilar-pilar tinggi yang berjajar dengan bentuk *Tuscan*, hiasan garis-garis pada dinding eksteriornya bangunan, serta penggunaan pintu dan jendela yang masih terlihat bertahan dengan bentuk dan materialnya. Perubahan-perubahan yang ada pada bentuk Gedung Karesidenan Bogor berupa penggantian beberapa material yang rusak, serta pengecatan ulang pada beberapa elemen yang pada bangunan, sedangkan untuk fungsi dan ruang-ruang pada bangunan berubah. Perubahan-perubahan yang dilakukan hingga saat ini tentunya merupakan upaya pengelola untuk mempertahankan nilai arsitektural pada Gedung Karesidenan Bogor. Dalam upaya untuk mempertahankan kondisi fisik bangunan, dapat mempertimbangkan tindakan terhadap desain bentuk, material, dan warna bangunan yang asli tetap menjadi perhatian yang utama. Pertimbangan-pertimbangan yang ada dilakukan sebagai cara untuk

dapat mempertahankan nilai arsitektural yang ada pada bangunan ini sebagai bangunan cagar budaya. Pada Gedung Karesidenan Bogor, perubahan-perubahan yang terjadi belum secara penuh dalam berupaya agar mirip dengan keadaan asli bangunan. Seperti perubahan pada warna pintu dan jendela eksterior bangunan, sedangkan pintu dan jendela interior masih mempertahankan warna aslinya. Perubahan besar juga terjadi dari bentuk balustrade pada lantai dua, perubahan tidak hanya pada bentuk tetapi juga pada warna balustrade yang berubah. Secara keseluruhan bentuk lantai pada bangunan ini sudah berubah dan tidak asli. Terdapat penambahan ruang terlihat pada interior Gedung Karesidenan Bogor, dengan menggunakan partisi yang bersifat tidak permanen atau tidak ada penambahan bentuk dinding pada interior bangunan. Bentuk dinding yang digunakan serta penggunaan ornamen yang ada pada fasad bangunan, terlihat bahwa diperlukan teknik yang terampil untuk mendirikan bangunan tersebut pada masa itu. Hingga saat ini, pengelola harus berupaya bagaimana cara untuk menjaga kelestarian Gedung Karesidenan Bogor, salah satunya cara untuk menjaga kelestarian bangunan yaitu dengan mempelajari serta menilai kondisi bangunan dalam melakukan perawatan atau pergantian material yang ada. Karena Gedung Karesidenan Bogor sendiri letaknya berada di kawasan penting, yaitu dekat dengan Istana dan kawasan Kebun Raya Bogor. Sebagai bangunan yang digunakan untuk kantor pemerintahan saat ini, Gedung Karesidenan Bogor memiliki bentuk yang menjadikan bangunan tersebut sebagai bangunan yang berbeda, dari beberapa bangunan kolonial yang ada di sekitaran Istana dan Kebun Raya Bogor, hanya bangunan ini yang terdiri dari dua lantai.

## 5. KESIMPULAN

### 5.1. KESIMPULAN PENELITIAN

Hasil penilaian pada elemen-elemen bangunan yang ada pada Gedung Karesidenan Bogor yaitu sebagai berikut :

1. Golongan A : Tidak Berubah  
Untuk jumlah elemen dengan indikator penilaian yaitu bentuk, material, warna dan perubahan. Memiliki jumlah sebanyak 29 simbol.
2. Golongan B :  $\frac{1}{4}$  Berubah,  $\frac{3}{4}$  Tidak Berubah  
Untuk jumlah elemen dengan indikator penilaian yaitu bentuk, material, warna dan perubahan. Memiliki jumlah sebanyak 1 simbol.
3. Golongan C :  $\frac{1}{2}$  Berubah,  $\frac{1}{2}$  Tidak Berubah  
Untuk jumlah elemen dengan indikator penilaian yaitu bentuk, material, warna dan perubahan. Memiliki jumlah sebanyak 3 simbol.
4. Golongan D :  $\frac{3}{4}$  Berubah,  $\frac{1}{4}$  Tidak Berubah  
Untuk jumlah elemen dengan indikator penilaian yaitu bentuk, material, warna dan perubahan. Memiliki jumlah sebanyak 0 simbol.
5. Golongan E : Berubah.  
Untuk jumlah elemen dengan indikator penilaian yaitu bentuk, material, warna dan perubahan. Memiliki jumlah sebanyak 16 simbol.

Dari hasil analisa deskriptif terhadap nilai arsitektur pada karakter spasial dan karakter visual bangunan, antara lain :

Variabel Penilaian	Jumlah Simbol Golongan				
	A	B	C	D	E
<b>Karakter Spasial</b>					

1. Fungsi Bangunan : Perubahan					1
2. Fungsi Ruang : Perubahan					1
3. Massa Bangunan	1				
4. Orientasi Bangunan	1				
<b>Karakter Visual</b>					
6. Atap					
a. Bentuk	1				
b. Material	1				
c. Warna	1				
6.1. Listplang Atap					
a. Bentuk					1
b. Material	1				
c. Warna					1
7. Dinding Eksterior					
a. Bentuk	1				
b. Material	1				
c. Warna	1				
7.1. Dinding Interior					
a. Bentuk	1				
b. Material	1				
c. Warna	1				
7.2. Dinding - Balustrade					
a. Bentuk					
b. Material	1				
c. Warna					1
8. Pintu Eksterior					
a. Bentuk	1				
b. Material	1				
c. Warna					1
8.1. Pintu Interior					
a. Bentuk	1				
b. Material	1				
c. Warna					1
9. Jendela Interior					
a. Bentuk	1				
b. Material	1				
c. Warna	1				
9.1. Jendela Eksterior					
a. Bentuk	1				
b. Material	1				
c. Warna					1
10. Kolom Interior					
a. Bentuk	1				
b. Material	1				
c. Warna	1				
10.1. Kolom Eksterior					
a. Bentuk	1				
b. Material	1				
c. Warna	1				
11. Lantai Interior					
a. Bentuk					1
b. Material					1

c. Warna					1
11.1. Lantai Eksterior					
a. Bentuk					1
b. Material					1
c. Warna					1
12. Plafon Interior					
a. Bentuk					1
b. Material					1
c. Warna					1
12.1. Plafon Eksterior					
a. Bentuk			1		
b. Material			1		
c. Warna			1		
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>0</b>	<b>16</b>

Gedung Karesidenan Bogor masuk ke dalam bangunan Golongan A, karena elemen pada untuk penilaian keaslian bangunan lebih dominan dibanding penilaian elemen yang berubah, elemen tersebut yaitu:

1. Elemen yang tidak berubah yaitu : massa bangunan, orientasi bangunan, atap, dinding interior, dinding eksterior, Pintu interior, pintu eksterior, jendela interior jendela eksterior, kolom interior dan kolom eksterior.
2. Elemen yang berubah yaitu : fungsi bangunan, fungsi ruang, lisplang atap, balustrade, lantai interior, lantai eksterior, plafon interior dan plafon eksterior.

## 5.2. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah mendapatkan hasil nilai arsitektur dan penggolongan bangunan Gedung Karesidenan Bogor. Penelitian ini hanya sampai sebatas dari nilai arsitektur yang menjadi data arsitektural, adapun untuk menentukan bangunan ini digolongkan sebagai bangunan cagar budaya diperlukan kajian akademik sejenis dari aspek yang lain terkait dari data struktural, mekanikal dan elektrikal dan tata lingkungan. Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas perhatian dan bantuan yang diberikan sehingga penelitian ini bisa membantu proses untuk penyelesaian persyaratan sidang penelitian tesis penulis dan berjalan dengan baik dan lancar, untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada Program Studi Magister Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, kepada Bapak Dr. Ir. Y. Karyadi Kusliansjah, M.T. dan Ibu Dr. Ir. Harastoeti Dibyo Hartono, MSA. selaku pembimbing tesis penulis. Harapan penulis yaitu semoga hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai saran untuk upaya pelestarian bangunan ke depannya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Adenan, Khaerani, Etc. (2012). Karakter Visual Arsitektur A.F. Aalbersdi Bandung (1930-1946) - Studi Kasus: Kompleks Villa's dan Woonhuizen. Bandung. Jurnal lingkungan binaan Indonesia.
- Badan Pelestarian Pusaka Indonesia. (2003). Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia.
- Carmona, M., Tiesdell, S., Heath, T., & Oc, T. (2010). Public Places - Urban Space, The Dimensions of Urban Design. Oxford: Elsevier.
- Fajarwati, A.N. (2011). Pelestarian Bangunan Kolonial Eks Rumah Dinas Residen Kediri. Malang: Universitas Brawijaya.
- ICOMOS. 1981. *Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance*. [http://australia.icomos.org/wp-content/uploads/BURRA\\_CHARTER.pdf](http://australia.icomos.org/wp-content/uploads/BURRA_CHARTER.pdf). (diakses 4 Januari 2022)

*The Value of Architecture in Classification of Colonial Building Conservation*  
*Study Case : Bogor Karesidenan Building*

- Kleinsteuber, Asti. (2010). *Istana-Istana Kepresidenan : State Palaces In Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kota Bogor Profil Daerah. (2017). <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1058>. (diakses 4 Januari 2022)
- Krier, Rob. (1983). *Element in Architecture*. London: Academy Edition.
- Munandi, Aries. (2018). Sejarah Gedung Karesidenan di Jalan Juanda. <https://www.sejarahbogor.com/2018/09/sejarah-gedung-karesidenan-di-jalan.html#axzz7HaJ5lUa2>. (diakses 4 Januari 2022)
- Presiden RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (2010).
- Sturges, H.A. (1926). *The Choice of a Class Interval*. *Journal of the American Stastitical Associaton*.
- Widaningsih, Lilis (2004). Karakteristik Fasade Bangunan Factory Outlet Di Jalan Ir. H. Djuanda Bandung. Jurusan Teknik Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung